

Relasi Agama, Kebudayaan dan Politik pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

The Relationship between Religion, Culture, and Politics in the Batak Toba Community in Samosir Regency

*Harisan Boni Firmando¹, Elvri Teresia Simbolon², Roida Lumbantobing³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*Email: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

Abstract

Religion, culture, and politics form a unified entity in society that cannot be separated. These three elements shape human life both socially and as citizens. The purpose of this study was to explore the relationship between religion, culture, and politics within the Toba Batak community in Samosir Regency. This research utilized qualitative methods to comprehensively understand the experiences of the subjects. The findings reveal that the relationship between religion, culture, and politics is evident in the implementation of the 'dalihan na tolu' kinship system. The Toba Batak community exhibits openness towards others outside their tribe, a practice facilitated by incorporating clan affiliations as a basis for determining kinship. The culture of solidarity in the Batak Toba community influences their political behavior. The community supports their family members who run in general elections, with this solidarity serving as both social and economic capital for the Toba Batak people engaging in political activities, particularly for those aspiring to become regional head candidates or council members. In selecting leaders, the Batak Toba community considers not only the educational and other qualifications of potential leaders but also their sociological background.

Keywords: *Relations, Religion, Culture, Politics*

Abstrak

Agama, kebudayaan, dan politik merupakan satu kesatuan di dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga hal tersebut menyebabkan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai warga negara berlangsung. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui relasi agama, kebudayaan dan politik pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. Kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami. Hasil Kajian ini menunjukkan relasi agama, kebudayaan dan politik terlihat dalam implementasi sistem kekerabatan dalihan na tolu. Masyarakat Batak Toba dengan orang lain di luar suku Batak Toba, keterbukaan tersebut dilakukan dengan penabalan marga sebagai dasar suku Batak Toba untuk menentukan sistem kekerabatan. Budaya solidaritas menjadi pedoman masyarakat Batak Toba dalam berperilaku politik. Masyarakat akan membantu keluarganya yang maju dalam pemilihan umum. Solidaritas ini merupakan modal sosial sekaligus modal ekonomi bagi masyarakat Batak Toba yang melakukan aktivitas politik, khususnya anggota masyarakat yang maju menjadi calon kepala daerah dan anggota dewan. Pemilihan pemimpin pada masyarakat Batak Toba hingga kini masih memperhitungkan latar belakang calon seorang pemimpin. Latar belakang bukan hanya dari pendidikan atau modal lain dari calon pemimpin yang mumpuni, namun lebih kepada aspek-aspek sosiologis.

Kata Kunci: *Relasi, Agama, Kebudayaan, Politik*

A. Pendahuluan

Agama telah eksis dalam segala aspek kehidupan manusia. Kemunculan agama berawal dari masyarakat yang mulai sadar dan percaya akan adanya kekuatan lain di luar diri mereka, yang dikendalikan dan memberikan pengaruh pada kehidupan manusia (Putra 2020). Pada masyarakat beragama, hubungan antara agama dan masyarakat bersifat timbal balik. Di satu sisi, banyak aspek kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh agama, tetapi di sisi lain beberapa segi kehidupan kemasyarakatan juga memengaruhi bermacam-macam praktik kehidupan keagamaan (Raho 2019).

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan berdasarkan nilai-nilai yang sakral dan supernatural yang secara tidak langsung dapat mengarahkan perilaku manusia itu sendiri, mengajarkan makna hidup, dan menciptakan solidaritas dengan sesama individu. Adapun sebuah sistem yang telah terlembaga dan berada di tengah-tengah masyarakat, yang kemudian menjadi norma yang bersifat mengikat dan berpengaruh pada keseharian masyarakat itu sendiri juga dapat disebut sebagai agama (Putra 2020).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya didefinisikan sebagai berbagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran

manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. C. Kluckhohn mengemukakan ada tujuh unsur kebudayaan secara universal, yaitu: 1) Bahasa, 2) Sistem Pengetahuan, 3) Sistem Teknologi dan Peralatan, 4) Sistem Kesenian, 5) Sistem Mata Pencarian Hidup, 6) Sistem Religi, 7) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Kemasyarakatan (Firmando 2021b)

Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*), dan bukan merupakan tujuan pribadi seseorang (*private goals*). Konsep-konsep pokok yang dikandung dalam pengertian politik adalah: negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, serta pembagian, dan alokasi. Salah satu aspek penting dalam sistem politik adalah budaya politik yang mencerminkan faktor subjektif. Budaya politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki oleh individu-individu dan beroperasi di dalam seluruh masyarakat, serta harapan-harapannya (Firmando 2021b).

Masyarakat yang mendiami Kabupaten Samosir merupakan bagian dari suku Batak Toba yang berasal dari kawasan Danau Toba. Masyarakat Batak Toba meyakini daerah Samosir merupakan tempat asal leluhur masyarakat Batak yang disebut Siraja Batak. Daerah Samosir juga disebut sebagai pusat peradaban Batak. Julukan pusat peradaban Batak diberikan karena daerah Samosir sangat kaya akan religi Batak tradisional, kebudayaan Batak dan juga sistem sosial kemasyarakatan lainnya. Hingga saat ini masyarakat di Kabupaten Samosir masih melaksanakan ritual-ritual tradisional yang sangat berkaitan erat dengan

agama dan budaya. Masyarakat masih meyakini kepercayaan tradisional terhadap *Ompu Mulajadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Besar) dan *Sahala* (Kharisma) dari leluhur dan orang tua pendahulu. Bentuk kepercayaan itu diaktualisasikan dalam ritual-ritual yang melibatkan berbagai pihak seperti raja-raja adat maupun kerabat, baik keluarga kecil maupun keluarga luas. Hal yang menarik, walaupun mayoritas masyarakat Batak Toba mayoritas telah beragama resmi yang diakui negara, namun mereka masih tetap melaksanakan ritual-ritual agama tradisional.

Masyarakat yang melaksanakan ritual-ritual agama tradisional adalah penduduk di Kabupaten Samosir dan juga masyarakat yang datang ke Kabupaten Samosir. Menyikapi hal tersebut organisasi agama resmi seperti gereja selalu melakukan upaya adaptasi ajaran-ajaran gereja dengan agama dan budaya lokal yang disebut dengan enkulturasi. Namun ada juga organisasi gereja yang secara tegas menolak perpaduan ajaran gereja dan agama atau budaya lokal, dengan dasar ajaran agama atau budaya lokal bertentangan dengan ajaran gereja. Kepercayaan berdasarkan nilai-nilai yang sakral dan hal yang supernatural menyebabkan masyarakat Batak Toba masih melaksanakan ritual-ritual tradisional. Mereka meyakini dengan melaksanakan ritual-ritual tradisional mereka akan mendapatkan berkat dari Sang Pencipta maupun leluhur.

Keyakinan mendapatkan berkat menjadi latar belakang seseorang yang memiliki cita-cita melaksanakan ritual, termasuk orang-orang yang akan maju sebagai pejabat seperti calon kepala daerah dan anggota dewan. Mereka yakin apabila melaksanakan ritual-ritual tradisional cita-citanya akan tercapai. Di samping faktor agama, secara sosiologis pelaksanaan ritual-ritual tradisional yang dilakukan calon kepala daerah atau anggota dewan merupakan sebuah upaya politik yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suara dari masyarakat. Upaya ini identik dengan politik identitas, dimana dengan membuat ritual-ritual masyarakat akan mengetahui seseorang, apakah memiliki hubungan kekerabatan atau apabila belum memiliki hubungan kekerabatan

akan dibuat acara khusus penerimaan seseorang menjadi anggota keluarga dari suatu marga atau desa. Adanya hubungan kekerabatan (*partuturan*) sangat mempengaruhi masyarakat Batak Toba dalam memilih seseorang dalam pemilihan umum.

Agama, kebudayaan, dan politik merupakan satu kesatuan di dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga hal tersebut menyebabkan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai warga negara berlangsung. Menyikapi fenomena sosial tersebut, kajian ini bertujuan untuk memahami relasi antara agama, kebudayaan, dan politik dalam masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir, dengan fokus khusus pada religi Batak Tradisional sebagai elemen sentral yang menghubungkan ketiga aspek tersebut. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi praktik sosial yang merefleksikan interaksi antara agama, politik, dan kebudayaan dalam konteks tersebut."

B. Metode

Metode penelitian metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* digunakan untuk mengumpulkan data. Informan kunci merupakan tokoh di masyarakat, seperti tokoh adat yang juga merupakan pengurus organisasi sosial. Informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung, yaitu generasi muda dan masyarakat umum. Penelitian dilakukan pada tiga Kecamatan di Kabupaten Samosir, yaitu; Kecamatan Sianjur Mulamula, Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Harian Boho. Ketiga Kecamatan tersebut merupakan kampung halaman masyarakat Batak Toba, sehingga masyarakat di tiga kecamatan tersebut mengetahui bagaimana relasi agama, politik dan kebudayaan pada masyarakat Batak Toba

C. Hasil dan Pembahasan

1. Religi Batak Tradisional

Masyarakat Batak percaya penciptaan kosmos (dunia) terbangun atas tiga bagian yakni; 1). Benua atas atau kayangan (*banua ginjang*), yang terdiri atas beberapa tingkatan dan dihuni oleh dewa-dewi sungguh baka, *Debata* (Tuhan) dan keluarganya; ditambah dengan roh-roh yang seperti manusia lahir dan mati; 2). Benua tengah atau bumi (*banua tonga*) dihuni oleh dewa-dewi *Banua Tonga*, artinya oleh manusia, roh-roh orang mati dan roh-roh sejenis yang tidak terhitung banyaknya atau roh-roh jahat; 3). Benua bawah (*banua toru*) dihuni oleh dewa-dewi *banua toru*, yakni bermacam-macam roh jahat (Sinaga 2014).

Ketiga *banua* itu dikuasai oleh tiga dewa yang di dalam kesatuannya menjaga ketertiban kosmos. Ketiga dewa itu masing-masing bernama: *Batara Guru* sebagai penguasa benua bawah, *Soripada/Debata Sori* sebagai penguasa benua tengah dan *Mangala Bulan* sebagai penguasa benua atas. Totalitas dari ketiganya disebut *Mulajadi Na Bolon* (asal kejadian yang Agung/besar). *Mulajadi Na Bolon* adalah harmoni, merupakan kesatuan dari tiga unsur yang berbeda, yang menguasai tiga benua. Istilah yang digunakan dalam totalitas ketiganya disebut *Debata na tolu, sitolu suhut sitolu harajaon* (Harahap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan 1987). Mite tentang konsep tiga dewa ini menunjukkan kekuasaan dan kedudukan dari tiga dewa (*Debata na tolu*) yang dapat membantu kita untuk memahami keyakinan yang merupakan hakikat dari kepercayaan agama suku Batak terhadap *High God* (Allah Tinggi) (Manurung, Darwin Herlis 2020).

Keyakinan tentang totalitas itu tercipta pada eksistensi manusia. Manusia yang hidup adalah merupakan kesatuan dari tiga unsur yaitu Nyawa (*hosa*), Darah (*mudar*) dan Daging (*sibuk*). Demikian juga halnya dengan kekuatan manusia merupakan kekuatan dari kesatuan tiga unsur yang diberikan oleh Dewa kepada manusia yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu *tondi* (roh), *saudara* (jiwa) dan *sahala* (karisma). Ketiga unsur ini tidak dapat dilepaskan dari manusia yang hidup. (Harahap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan 1987).

Hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa pada akhirnya totalitas itu juga tercermin di dalam eksistensi masyarakat, totalitas dari tiga unsur fungsional yang disebut *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*. Persekutuan atau totalitas dari ketiga unsur ini disebut *dalihan na tolu* yang merupakan konsep eksistensi masyarakat, harmoni masyarakat dan kesatuan yang menjamin kelangsungan masyarakat

Hula-hula di dalam kerangka berpikir totalitas adalah representasi dari *Mulajadi Na Bolon*. Kedudukan *hula-hula* merupakan pemberi berkah (*pasu-pasu*), sama seperti *Mulajadi Na Bolon* pemberi berkah kepada manusia. Hal ini menyebabkan *hula-hula* sangat dihormati oleh *borunya*, sebagai tempat untuk meminta perlindungan dan berkah (Harahap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan 1987)

Dalihan na tolu merupakan sebuah sistem, maka di dalamnya terdapat persyaratan fungsi yang harus dipenuhi sebagai sebuah sistem. Suatu bagian tidak terpisah dari keseluruhan, dalam perspektif fungsionalisme terdapat beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang wajib dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu; Adaptasi (A), Goal attainment/pencapaian tujuan (G), Integrasi (I) dan Latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer 2014). Pelaksanaan skema AGIL diperlihatkan melalui sistem *dalihan na tolu* dan upacara adat. Keseimbangan sistem pelaksanaan *dalihan na tolu* dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat Kabupaten Samosir yang mayoritas tinggal di *huta* (kampung tradisional). Ketiga elemen pembentuk *dalihan na tolu* didasari oleh sistem kekerabatan patrilineal. Artinya garis keturunan mengikuti marga dari bapak. Marga (*clan*) berfungsi untuk menentukan hubungan kekerabatan. Dengan marga seseorang dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau sistem panggilan dengan orang lain (Gultom 2010). Marga merupakan pertanda bahwa orang-

orang yang menggunakannya merupakan keturunan dari kakek yang sama atau dengan satu keyakinan bahwa orang-orang yang menggunakan marga yang sama terjalin suatu hubungan darah yang akibatnya terdapat larangan kawin bagi wanita dan pria yang mempunyai marga yang sama. Ikatan kekerabatan tersebut dikenal dengan *dongan sabutuha/dongan tubu* (keturunan satu perut) (Butarbutar 2019)

Dalihan na tolu adalah tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, yang secara bersama-sama berfungsi menopang kuili saat memasak sehingga ramuan makanan tersebut dapat berhasil dimasak. *Dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut di setiap aktivitas (Iskandar. Harahap 2016). Ketiga tungku *dalihan* adalah simbol dari *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*, periuk yang diletakkan di atas *dalihan* simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan *dalihan na tolu* adalah *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima istri). Cara bersikap masyarakat Batak Toba yang diatur dalam *dalihan na tolu*, yaitu; *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, yang artinya bersikap sembah/hormat kepada *hula-hula* (pemberi istri), hati-hati (bijaksana) terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), dan kasih sayang kepada *boru* (penerima istri) (Firmando 2021b).

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* bersifat religius magis sehingga menjadi norma dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat dapat hidup harmonis. *Hula-hula* wajib dihormati *boru* karena *hula-hula* dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia dan memiliki *sahala*, yaitu kualitas jiwa yang lebih tinggi. *Hula-hula* memberi kehidupan kepada *boru* melalui pemberian anak perempuannya sehingga memperoleh keturunan.

Hubungan *hula-hula* dengan *boru* sangat kuat seperti digambarkan dalam analogi *durung do boru*, *tomburan hula-hula* yang artinya jala adalah *boru*, tempat ikan yang ditangkap adalah *hula-hula*. *Boru* menganggap *hula-hula* sebagai orang yang dikaruniai kekuatan istimewa berupa karisma (*sahala*) yang dianggap sebagai suatu daya yang dahsyat, melebihi kekuatan terpendam yang ada pada

roh (*tondi*), yang dapat memancarkan pengaruh yang bermanfaat dan menyelamatkan *boru*. Kekuatan *hula-hula* menciptakan rasa hormat dari *boru*, *boru* wajib menghindari perbuatan yang dapat menyinggung atau merugikan *hula-hula*, *boru* selalu menunjukkan rasa syukur atas kebaikan yang diperoleh dari *hula-hula* yang tergambar dalam berbagai upacara adat. Kuasa sahala *hula-hula* mempengaruhi nasib *boru*, baik dalam hal yang baik maupun yang buruk, seperti keturunan, gagal panen, kecelakaan, penyakit dan bahkan kematian (Firmando 2021b).

2. Praktik Kebudayaan Pada Masyarakat Batak Toba

Upacara Adat merupakan suatu wujud manifestasi pengetahuan, sikap, dan pola pikir masyarakat yang diwakilkan melalui berbagai simbol dari elemen-elemen yang menjadi syarat atau sesajian dari upacara tersebut. Menurut Clifford Geertz, simbol digunakan manusia untuk mengorientasikan dirinya sendiri, sekaligus memberi manusia suatu kerangka yang penuh makna untuk mengorientasikan dirinya terhadap lingkungannya. Dengan demikian, simbol merupakan perwujudan konkret dari berbagai pemikiran, gagasan, keputusan, kerinduan, sikap, dan keyakinan.

Ernest Cassirer merumuskan manusia sebagai hewan yang bersimbol. Simbolisme itu berakar pada hakikat kehidupan manusia itu sendiri, sehingga secara filosofis, simbol-simbol itu dapat diselidiki dasar dan kedudukannya, dapat diterangkan dalam pemaknaannya (Chair 2020). Simbol-simbol sebagai perwujudan dari paradigma suatu masyarakat banyak kita temukan dalam upacara. Upacara atau ritual, dipercayai sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan yang gaib. Dengan mempelajari upacara, kita bisa memahami bagaimana manusia berpikir dan bagaimana mereka menjalin interaksi dan relasi antar sesama.

Interaksi kebudayaan menurut Parsons, terbentuk oleh objek-objek simbolik. Melalui simbol-simbollah subjek dapat terhubung dengan dunianya, melakukan pengkajian dan membuat penilaian-penilaian dalam usaha mengambil peran di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Tanpa adanya sesuatu yang simbolik atau yang kultural, interaksi tersebut tidak dapat

tercapai. Yang kultural atau yang simbolik itulah yang menjadi medium yang menyatukan orang-orang dalam sebuah komunikasi (Jenks 2013).

Dalam semua masyarakat, selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Hubungan dominasi ini tergantung pada situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan kapital-kapital dan komposisi kapital tersebut (Haryatmoko 2016). Terdapat empat jenis modal/kapital dalam masyarakat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.

Hubungan kekuasaan dapat dilihat dalam sistem *dalihan na tolu*. Secara simbolis pihak *hula-hula* adalah sumber kehidupan bagi *boru*, dimana pihak *hula-hula* memberikan putri mereka kepada penerima istri (*boru*), dan putri mereka melahirkan anak laki-laki yang menjadi penerus marga. Dengan demikian *hula-hula* mempunyai status yang lebih tinggi daripada *boru*. Adanya kekuasaan *sahala hula-hula* terhadap *boru* membuat *boru* menaruh hormat yang tinggi kepada *hula-hula*. Apa pun yang diberikan pihak *boru* kepada *hula-hulanya* harus yang terbaik. Secara umum sebagai tanda kasih dalam berbagai upacara adat *hula-hula* selalu berkewajiban membawa beras atau padi dan ulos (tenun tradisional) kepada *boru*, untuk merespons tanda kasih yang dibawa oleh *hula-hula* tersebut pihak *boru* berkewajiban memberikan hak kepada *hula-hula* berupa *tuak na tonggi* (minuman tradisional), *jambar* (daging hewan sembelihan), dan *piso-piso* (berupa materi/uang) (Firmando 2021b).

Tuak na tonggi, *jambar* dan *piso-piso* dalam pelaksanaan upacara adat bermakna positif, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada kerabat luas. Namun *tuak na tonggi*, *jambat* dan *piso-piso* sering digunakan sebagai sarana untuk meraup suara masyarakat pada saat mendekati pelaksanaan pemilihan umum. Seorang calon kepala daerah atau calon anggota dewan akan membuat acara adat atau mengikuti acara adat dan memberikan *tuak na tonggi* dengan sangat baik kepada kerabat. *Tuak na tonggi* yang diberikan bukan sekedar *tuak*, namun juga minuman-minuman soda yang berkelas, bahkan memberikan *pasi tuak na tonggi*, berupa uang agar dapat membeli *tuak*. Demikian juga pemberian

jambar yang banyak kepada kerabat. Sedangkan pada saat pembicaraan adat dan menari (*tor-tor*) seorang calon pejabat akan memberikan uang dengan nominal yang cukup kepada kerabat.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat Batak Toba sangat terbuka dengan orang lain di luar suku Batak Toba. Orang diluar suku Batak Toba disebut orang asing (*halak sileban*), untuk semakin mendekatkan orang asing tersebut, maka orang Batak menjalin hubungan kekerabatan. Berdasarkan hasil wawancara hubungan kekerabatan (*partuturan*) dijalin dengan menabalkan marga Batak kepada orang diluar suku Batak tersebut. Umumnya penabalan marga dilatar belakangi adanya rencana perkawinan antara seorang yang bersuku Batak dengan orang diluar suku Batak. Namun hubungan pertemanan juga dapat melatar belakangi pemberian marga. Fenomena yang terjadi pemberian marga dilakukan sebagai upaya politik untuk meraup suara pemilih dalam suatu daerah. Acara adat pemberian marga yang melibatkan kerabat luas sekaligus menjadi arena kampanye seseorang.

3. Solidaritas dan Perilaku Politik Masyarakat Batak Toba

Praktik akulturasi agama-budaya dari berbagai sumber telah menegaskan bahwa terdapat ruang harmoni dan sinergi antara agama dan budaya di berbagai keadaan dan kondisi. Saling menyapa dan berkompromi antara dua entitas agama dan budaya merupakan keniscayaan yang tidak mudah diabaikan, apalagi secara sengaja dipisahkan karena alasan purifikasi agama. Tindakan sosial tersebut, tentu menghabiskan energi dan sia-sia, sebab pada hakikatnya agama adalah ekspresi sosial dan moral masyarakat yang mengacu pada sistem nilai (wahyu) keagamaan yang ada pada masing-masing agama. Dengan demikian agama terkonstruksi oleh dua nalar sekaligus, yaitu nalar teosentris (deduktif) yang bersifat normatif dan nalar antroposentris (induktif) yang bersifat empiris, yang lahir dari inisiasi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, semangat dari pesan-pesan ajaran agama selalu efektif dan membumi bagi masyarakat manusia, karena agama adalah representasi dari hajat kemanusiaan universal yang terformulasi dalam bingkai

budaya masyarakat (Roibin 2020).

Sementara akulturasi agama dan kekuasaan (kuasa politik maupun ekonomi) selalu menampilkan dua kemungkinan ekspresi sosial keagamaan. *Pertama*: ekspresi sosial keagamaan yang keras dan ekspresi sosial yang lunak. Banyak pandangan para pakar yang mengatakan bahwa perilaku kekerasan beragama muncul karena kuasa politik. Logika ini terjadi ketika seseorang dengan kepentingan individualnya telah mempolitisasi agama untuk tujuan jangka pendek. Mereka memahami bahwa agama sebagai basis kepercayaan masyarakat yang senantiasa dimuliakan dan disakralkan.

Sangat efektif jika agama dijadikan sebagai alat perekayasa sosial politik. Logika inilah yang tidak jarang melahirkan perilaku kekerasan baru yang jauh lebih dahsyat. Agama dijadikan sebagai kendaraan politik, berfungsi menggerakkan massa, mengintimidasi masyarakat atas nama agama, dan menakut-nakuti masyarakat dengan dalih agama. Agama dalam hal ini betul-betul telah direkayasa oleh kepentingan individu tertentu (Firmando 2021b).

Ekspresi *kedua*, dimungkinkan melahirkan sikap keagamaan humanis dan fleksibel. Logika yang kedua ini memandang masyarakat sebagai subjek utamanya, bukan sebaliknya, yaitu agama. Cara berpikir elite politik tersebut dengan pendekatannya berusaha menjadikan masyarakat sebagai objek rekayasa. Bagaimana masyarakat memiliki respons, empati, dan peduli pada elite politik tersebut? Logika inilah yang membuat elite politik cenderung lebih fleksibel mengikuti kemauan masyarakat. Inilah kekuatan negosiasi agama dan kekuasaan (politik) terjadi. Karena elite politik berkepentingan dengan masyarakat sebagai subjek utama. Mereka berusaha mendesain profilnya menjadi profil yang komunikatif, adaptif, kolaboratif, termasuk cara pemahaman dan penghayatan keagamaan, para elite politik cenderung terbuka menyesuaikan kemauan masyarakat (Roibin 2020).

Pemilihan pemimpin merupakan sebuah aktivitas politik dari masyarakat. Menurut Max Weber ada empat alasan utama yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas politik, yakni: 1). Rasional nilai, yaitu alasan

yang didasarkan atas penerimaan secara rasional akan nilai-nilai suatu kelompok; 2). Emosional efektif, yaitu alasan yang didasarkan atas kebencian atau sukacita terhadap suatu ide organisasi, partai atau individu; 3). Tradisional, didasarkan atas penerimaan norma tingkah laku Individu atau tradisi tertentu dari suatu kelompok sosial; 4). Rasional instrumental, yaitu alasan yang didasarkan atas kalkulasi untung rugi secara ekonomi (Damsar 2012).

Memilih sebenarnya bukanlah sepenuhnya merupakan pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Melihat perilaku memilih seseorang cenderung akan mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana dia berada. Dari berbagai ikatan sosial yang ada di dalam masyarakat, sarjanawan politik biasanya menjunjung tiga faktor utama sebagai indeks paling awal pendekatan sosiologis ini, yaitu sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal (Roth 2009).

Teori solidaritas sosial dikemukakan Emile Durkheim dalam bukunya *"The Division Of Labour in Society"*, menurut Durkheim solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones 2009). Durkheim membahas tentang suatu gejala pada masyarakat dalam persoalan pembagian kerja, istilah yang digunakan ialah integrasi sosial dan kekompakan sosial (Khairulyadi, Ikramatoun, and Nisa 2022).

Etnis Batak Toba memegang kuat budaya solidaritas, tergambar pada falsafah *si sada lungun, si sada las ni roha*, yang artinya satu dukacita maupun sukacita. Dalam menyikapi keadaan dukacita maupun sukacita etnis Batak Toba menerapkan prinsip *masitoguan dan masiurupan*. *Masitoguan* adalah saling menuntun/saling menopang sedangkan *masiurupan* adalah saling menolong. Inti dari falsafah tersebut adalah saling bantu membantu satu sama lain. Seseorang atau kelompok membantu seseorang atau kelompok kerabat yang lain didasari dengan dasar tanggung jawab secara kekeluargaan dan tidak

mengharapkan balasan dari perbuatan yang dilakukan. Dengan *masitoguan* dan *masiurupan* seseorang merasakan bahwa dia merupakan bagian keluarga dari seseorang atau kelompok kerabat yang membutuhkan bantuan, dimana dia dapat berkontribusi baik secara moril maupun materiil.

Penerapan *masitoguan* dan *masiurupan* terlihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana kontribusi moril yang diberikan berupa *panuturi* (nasehat). *Panuturi* biasanya diberikan oleh unsur *hula-hula* dan *dongan sahuta* (teman satu kampung) dalam setiap tahapan berbagai upacara adat, seperti upacara adat kematian, mulai dari melayat ke rumah duka, pelaksanaan upacara adat sampai jenazah dikuburkan. Demikian pula kontribusi materi disebut dengan *margugugu* (memberikan uang) oleh kerabat dekat satu *ompu* (kakek) dan *manumpahi* (memberikan uang) oleh boru ataupun *dongan tubu*.

Margugu dengan *manumpahi* memiliki perbedaan secara kuantitas, walaupun sama-sama memberikan materi uang, *margugu* adalah memberikan dengan kekuatan/kemampuan seseorang, *margugu* dilakukan oleh anak laki-laki dari keluarga inti atau anak laki-laki dari kerabat dekat, yakni keturunan satu *ompu* dimana bapak/kakek mereka abang beradik. Ini disebabkan karena anak laki-laki adalah penerus marga dalam etnis Batak dan bertanggung jawab dalam setiap hal yang terjadi dalam keluarganya. *Margugu* dilakukan setelah upacara adat selesai, dimana setelah keluarga inti melakukan perhitungan total biaya selama upacara adat dilakukan, barulah anak lelaki tertua menanyakan kepada adik-adiknya yang laki-laki atau kerabat satu *ompu* tentang kontribusi *gugu* yang mampu mereka berikan. Sedangkan *manumpahi* dilakukan oleh unsur boru dan *dongan tubu*, *dongan sahuta*, *ale-ale* pada saat upacara adat berlangsung. Nilai uang dalam *margugu* lebih besar dari *manumpahi* (Firmando 2021b).

Berdasarkan *Focus Group Discussion (FGD)* ditemukan bahwa budaya solidaritas menjadi pedoman masyarakat Batak Toba dalam berperilaku politik. Masyarakat akan membantu keluarganya yang maju dalam pemilihan umum. Solidaritas ini merupakan modal sosial sekaligus modal ekonomi bagi masyarakat Batak Toba yang melakukan aktivitas politik, khususnya anggota

masyarakat yang maju menjadi calon kepala daerah dan anggota dewan. Para calon yang akan maju dalam pemilihan umum akan ditopang oleh budaya solidaritas *masitoguan* dan *masiurupan*, dalam hal waktu, tenaga dan uang sehingga para calon tersebut dapat berhasil dalam pemilihan umum.

Karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Kelompok-kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Dalam banyak penelitian faktor agama, aspek geografis (kedaerahan) dan faktor kelas atau status ekonomi (khususnya di negara-negara maju) memang mempunyai korelasi nyata dengan perilaku pemilih (Nursal 2004).

Hak konstitusional masyarakat dalam memilih pasca reformasi mendapatkan tempat yang sangat terhormat, namun pada era reformasi terjadi perubahan perilaku pemilih yaitu munculnya pemilih sosiologis yang semakin kuat. Dalam perhelatan pemilihan kepala daerah dan pemilihan umum, masyarakat lebih cenderung memilih berdasarkan preferensi tertentu yang berbasis primordial, bahkan tidak sedikit di ranah lokal/daerah politik identitas tidak terelakkan dalam kontestasi politik (Firmando 2020). Sejumlah ikatan sosial bersifat primordial mekanik seperti kekerabatan, kesukuan, dan komunitas. Ikatan tersebut jelas tidak dapat mempersatukan semua anggota suatu masyarakat yang kompleks, namun merupakan sumber penting untuk solidaritas kelompok inti yang tidak terbilang jumlahnya yang dapat mempersatukan masyarakat seluruhnya (Firmando 2021a). Masyarakat cenderung memilih dengan melihat latar belakang calon kandidat yang didasarkan pada ikatan suku/etnis, ras, agama, golongan, lebih utama dibandingkan dengan melihat rekam jejak, visi misi dan program calon.

Budaya politik lokal yang sekarang berkembang di Indonesia merupakan warisan sosial yang sudah terbentuk sejak berjalanya sejarah di

Indonesia. Budaya terbentuk dari beberapa bagian yaitu kepercayaan, kebiasaan, dan struktur sosial yang berkesinambungan dengan kehidupan politik masyarakat. Adapun batasan terdapat dalam budaya tersebut dapat berasal dari agama, adat istiadat dan juga norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat. Budaya tersebut juga dapat dilihat dari condongnya perilaku masyarakat pada kehidupan politik di dalam masyarakat tersebut (Widyawati 2021).

Masyarakat Batak Toba mengenal gelar *sisuan bulu*. *Sisuan bulu* diberikan kepada orang yang membuka perkampungan, yang selanjutnya dinamai raja *huta*. Raja *huta* adalah orang yang memprakarsai pembukaan kampung yang baru dan disebut sebagai *sipungka huta* (pembuka kampung) atau *sisuan bulu*. Setiap pembukaan perkampungan baru dibuat *parik* (tanggul) yang mengelilingi kampung, *parik* tersebut ditanami dengan bambu (*disuan bulu*). Tujuan pembuatan *parik* sebagai benteng untuk menyulitkan binatang buas yang akan mengganggu/mengusik ketenteraman warga kampung, serta sebagai pagar atau benteng kampung dari serangan musuh. Penanaman bambu juga untuk melindungi warga kampung dari dinginnya terpaan angin, yang bisa menusuk hingga ke sendi-sendi tulang (Firmando 2020)

Pemilihan pemimpin pada masyarakat Batak Toba hingga kini masih memperhitungkan latar belakang calon seorang pemimpin. Latar belakang bukan hanya dari pendidikan atau modal lain dari calon pemimpin yang mumpuni, namun lebih kepada aspek-aspek sosiologis. Faktor *sisuan bulu* ataupun keturunan dari *sisuan bulu* masih menjadi faktor penentu seseorang untuk dipilih menjadi pemimpin dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan. Apabila yang terpilih menjadi seorang pemimpin bukan berlatar belakang dari keturunan *sisuan bulu* atau raja *huta*, sering kali mengalami kendala bahkan tidak didukung oleh keturunan atau kerabat dari *sisuan bulu/raja huta* dalam menjalankan berbagai program yang telah dirancang, sehingga berakibat pada tidak tercapainya tujuan bersama (Firmando 2020).

Apabila dikaitkan dengan proses pemilihan kepala daerah dan anggota

dewan dalam pemilihan umum, faktor *sisuan bulu*, *raja huta* atau *marga raja*, dan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dapat menjadi alat politik bagi para kandidat yang biasanya dilakukan di perkumpulan atau *punguan* marga. Masyarakat Batak Toba cenderung memiliki kekhasan dalam memilih calon pemimpin di daerahnya, seperti lebih mengutamakan kesamaan marga daripada memahami paparan visi, misi maupun program yang ditawarkan.

Pada pemilihan kepala desa (*hampung*) pengaruh *raja huta* sangat diperhitungkan. Apabila ada keturunan *raja huta* dan *halak na ro* (orang pendatang/perantau) yang mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa, maka *halak na ro* tidak bisa mencalonkan diri, dan apabila *halak na ro* tersebut dapat maju dalam pemilihan, pemenang pemilihan tersebut adalah keturunan *raja huta*. Walaupun demikian pada beberapa daerah ada kepala desa yang bukan berasal dari keturunan *raja huta*, yang memiliki prestasi menggembirakan. Namun tidak dapat dipungkiri pengaruh *sisuan bulu/raja huta* sangat berpengaruh terhadap maju tidaknya suatu daerah, sehingga apabila *halak na ro* menjadi pemimpin di suatu daerah, dia akan menggunakan pendekatan kekerabatan agar keturunan *raja huta* mendukungnya, seperti melalui proses pernikahan dengan marga *raja huta* (Firmando 2020).

D. Penutup

Keyakinan tentang totalitas *Debata Na Tolu* tercermin dalam persekutuan tiga unsur yang disebut *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* yang merupakan konsep eksistensi masyarakat, harmoni masyarakat dan kesatuan yang menjamin kelangsungan masyarakat. Relasi Agama, Kebudayaan dan politik diaktualisasikan dalam sikap dan aktivitas masyarakat seperti dalam berbagai upacara adat dan sikap keterbukaan dengan orang lain di luar suku Batak Toba, keterbukaan tersebut dilakukan dengan penabalan marga sebagai dasar suku Batak Toba untuk menentukan sistem kekerabatan. Fenomena yang terjadi pemberian marga bagi sebagian orang dilakukan sebagai upaya politik untuk meraup suara pemilih dalam suatu daerah. Acara adat pemberian marga yang melibatkan kerabat luas sekaligus menjadi arena kampanye seseorang.

Budaya solidaritas menjadi pedoman masyarakat Batak Toba dalam berperilaku politik. Masyarakat akan membantu keluarganya yang maju dalam pemilihan umum. Solidaritas ini merupakan modal sosial sekaligus modal ekonomi bagi masyarakat Batak Toba yang melakukan aktivitas politik, khususnya anggota masyarakat yang maju menjadi calon kepala daerah dan anggota dewan. Para calon yang akan maju dalam pemilihan umum akan ditopang oleh budaya solidaritas *masitoguan* dan *masiurupan*, dalam hal waktu, tenaga dan uang sehingga para calon tersebut dapat berhasil dalam pemilihan umum

Hak konstitusional masyarakat dalam memilih pasca reformasi mendapatkan tempat yang sangat terhormat, namun pada era reformasi terjadi perubahan perilaku pemilih yaitu munculnya pemilih sosiologis yang semakin kuat. Dalam perhelatan pemilihan kepala daerah dan pemilihan umum, masyarakat lebih cenderung memilih berdasarkan preferensi tertentu yang berbasis primordial, bahkan tidak sedikit di ranah lokal/daerah politik identitas tidak terelakkan dalam kontestasi politik. Pemilihan pemimpin pada masyarakat Batak Toba hingga kini masih memperhitungkan latar belakang calon seorang pemimpin. Latar belakang bukan hanya dari pendidikan atau modal lain dari calon pemimpin yang mumpuni, namun lebih kepada aspek-aspek sosiologis

Daftar Pustaka

- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini. 2019. "Perlindungan Hukum Terhadap Prinsip Dalihan Natolu Sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba." *Jurnal Konstitusi* 16(3):488-509.
- Chair, Badrul Munir. 2020. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba Pada Masyarakat Madura." *Jurnal SMArT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 6(1):127-42.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. "Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* 3(2):114-33.
- Firmando, Harisan Boni. 2021a. "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* 5(1):16. doi: 10.29103/aaj.v5i1.4613.
- Firmando, Harisan Boni. 2021b. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan, Hotman. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar, Harahap, Desniati. 2016. "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta)." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12(1):121-34.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2009. "Pengantar Teori-Teori Sosial." in *Pengantar teori-teori sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khairulyadi, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa. 2022. "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3(2):82-95. doi: 10.22373/jsai.v3i2.1792.
- Manurung, Darwin Herlis, Dkk. 2020. "Struktur Cosmos Masyarakat Batak Dalam Simbol Ulos." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6(1):31-40.
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Ahmad. 2020. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan:*

Journal of Religious Studies Vol. 1, No.

- Raho, Bernard. 2019. *Sosiologi Agama*. Flores: Ledalero.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Roibin. 2020. *Meleraikan Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama (Beberapa Model Pendekatan Dialog Akulturatif Antara Agama, Kearifan Lokal, Dan Kuasa)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Roth, Dieter. 2009. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-Teori, Instrumen Dan Metode*. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung-fur die Freiheit.
- Sinaga, Anicetus B. 2014. *Allah Tinggi Batak-Toba Transendensi Dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyawati. 2021. "Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia Baik Karena Faktor Agama, Sosial Dan Etnis." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2(2):66-87.